

MAARIF FELLOWSHIP 2017
MAARIF Institute for Culture and Humanity
Filantropi Islam, Perdamaian dan Keadilan Sosial

Dasar Pemikiran

The events of September 11, 2001, taught us that weak states, like Afghanistan, can pose as great a danger to our national interests as strong states. Poverty does not make poor people into terrorists and murderers. Yet poverty, weak institutions, and corruption can make weak states vulnerable to terrorist networks and drug cartels within their borders.“

– National Security Strategy of the Bush Administration

Salah satu permasalahan sosial yang tidak kunjung tuntas di masyarakat kita adalah kemiskinan dan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Indeks angka kemiskinan dan kesenjangan ekonomi masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Merujuk data dari badan Pusat Statistika (BPS), jumlah masyarakat miskin berdasarkan propinsi secara keseluruhan sebanyak 28,41 juta (Maret 2016). Jumlah penduduk miskin yang tersebar di perkotaan sebesar 10.339.79 dan di pedesaan sebesar 17665.62.¹ Jumlah penduduk miskin paling banyak ada di Pulau Jawa, sebesar 15,31 juta jiwa. Sementara sisanya tersebar di Sumatera 6,31 juta jiwa, Bali dan Nusa Tenggara 2,18 juta jiwa, Pulau Sulawesi 2,19 juta jiwa, Maluku 1,53 juta jiwa, dan Kalimantan sebesar 0,99 juta jiwa. Tren kesenjangan pun semakin memburuk, walau Indeks Gini secara keseluruhan mengalami peningkatan.

Kemiskinan dan kesenjangan telah lama menjadi kajian para pengambil kebijakan dan akademisi dalam mengurai dampak negatifnya di tengah masyarakat. Jeffrey Sach (2006) mengatakan bahwa dunia harus mengakhiri kemiskinan dan negara-negara kaya harus berkontribusi untuk mengakhiri kemiskinan tersebut dengan menyisihkan sepersekian persen GDP-nya untuk program kemiskinan MDGs. Pemberian kemiskinan berkembang akan melahirkan kejahatan yang lain, sebagaimana ungkapan Aristoteles, *poverty is the parent of*

¹ <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1119> (update 18 Agustus 2016), diakses pada 9 Januari 2017, 10.42 am.

crime. Masalah kemiskinan menjadi muara munculnya masalah-masalah lainnya seperti konflik sosial karena kecemburuan sosial, rendahnya kualitas hidup seperti tingkat kesehatan dan pendidikan, serta bagi sebagian kalangan, munculnya penderitaan yang mendorong lahirnya radikalisme dan terorisme. Apakah kemiskinan akan mendorong terjadinya terorisme? Setidaknya ada dua pendapat berbeda. Pendapat pertama, sebagaimana paragraf sebelumnya, pendapat yang mendukung bahwa kemiskinan—dan kurangnya pendidikan serta tidak adanya pekerjaan—berkorelasi positif dengan meningkatnya terorisme. Para politisi dunia seperti Mantan Presiden Amerika Serikat George W. Bush dan mantan PM Inggris Tony Blair mengadopsi pandangan ini. Pandangan ini juga didukung oleh tokoh-tokoh dunia seperti Rowan Williams, Uskup Carterburry dan Mahmud Yunus, peraih Nobel perdamaian tahun 2006. Bila merujuk pendapat ini, maka kemiskinan, kesenjangan sosial dan ekonomi di tengah masyarakat Indonesia menjadi potensi suburnya radikalisme-terorisme.

Kedua, pendapat yang menolak korelasi bahwa kemiskinan akan melahirkan terorisme. Hal ini didasarkan bukti bahwa pelaku serangan 9/11 merupakan kelas menengah dan berpendidikan tinggi. Riset dari Alan Krueger dan Jitka Maleckova (2002, 2003), dan beberapa yang lain mengungkapkan bahwa pelaku terorisme berasal dari kalangan kelas menengah dan berpendidikan tinggi. Hal ini meruntuhkan pendapat yang menyatakan kemiskinan sebagai akar terorisme. Tesis mereka, kemiskinan tidak memiliki dampak secara langsung, rumit, dan lemah terhadap kemunculan terorisme.

Lantas apa yang menyebabkan munculnya terorisme? Banyak factor yang mendorong lahirnya terorisme. Salah satunya adalah ketidakadilan. Leon P. Baradat (1994: 16) mengingatkan bahwa dalam suatu sistem politik, ada kelompok radikal yang menginginkan perubahan secara komprehensif atas sistem yang berlaku (*status quo*). Mereka akan memperjuangkan perbaikan hidup agar lebih baik dari situasi kemiskinan yang dialami dan secara ekstrem tidak puas dengan kondisi masyarakat yang ada. Isu kemiskinan akan menjadi isu politik yang dikapitalisasi sebagai agenda politik. Misalnya saja agenda kelompok-kelompok yang mendorong perubahan sistem secara radikal, entah itu sistem sosialis atau yang mengkampanyekan khilafah. Mereka menganggap kemiskinan struktural yang terjadi disebabkan oleh sistem kapitalisme dan liberalisme. Mereka merasakan adanya ketidakadilan dan kekecewaan atas sistem dan nilai yang berlaku. Situasi ketidakadilan ini

Fathali Moghaddam (2004: 162-166) menjelaskan bagaimana seseorang secara bertahap melewati tangga menjadi teroris. Basisnya adalah kondisi psikologis dan penafsiran

seseorang terhadap situasi yang dialaminya.² Umumnya akibat perlakuan ketidakadilan hukum dan ketimpangan sosial-ekonomi.

Kemiskinan memang bukan faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi radikal-teroris. Akan tetapi pembiaran terhadap kemiskinan akan melahirkan masalah sosial yang menjalar ke seluruh nadi sistem sosial kemasyarakatan yang berpotensi memunculkan berbagai penyakit sosial lainnya. Perasaan diperlakukan tidak adil akan melahirkan sikap-sikap perlawanan yang mendestabilisasi sistem masyarakat.

Di tengah masalah sosial yang masih mendera masyarakat di Indonesia, keunikan dan kebijakan lokal yang turut berkontribusi mempertahankan stabilitas dan harmoni masyarakat adalah sistem kekerabatan dan gotong royong. Sistem kekerabatan memungkinkan antar keluarga saling tolong menolong dan bahu membahu. Nilai kedermawanan diyakini masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Kedermawanan (Filantropi) dalam khazanah Islam merupakan salah satu upaya menjawab tantangan dan masalah sosial seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial. Mulai dari Zakat, Infaq, Sedekah, hingga Wakaf. Instrumen-instrumen ini giat dikampanyekan oleh kelompok-kelompok Islam. Maraknya kegiatan dan kesadaran berfilantropi ini tentu tidak terlepas dari fakta sosiologis bahwa masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang memiliki rasa solidaritas dan kedermawanan yang tinggi. Rasa solidaritas dan kedermawanan ini dapat dilihat mulai dari tingkat kampung hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Di kampung-kampung misalnya, masih terdapat gerakan *jimpitan* yang mengumpulkan beras dari setiap rumah warga sebagai sumbangan untuk desa. Bila terjadi bencana alam atau musibah yang menimpa suatu daerah atau tempat, berbagai pihak aktif membuat program penggalangan dana untuk membantu meringankan beban korban. Berbagai program penggalangan dana yang diinisiasi oleh media massa, perusahaan, organisasi kemasyarakatan untuk membantu korban tersebut segera saja disambut antusias oleh masyarakat dengan aktif mengirim bantuan, baik dana, tenaga,

² Dalam teori tangga menuju terorisme, ada lima tangga yang dilewati seseorang untuk menjadi teroris. *Lantai Dasar* adalah dimana seseorang tersingkir dari lingkungan sosial dan merasa diperlakukan tidak adil sehingga ia merasa frustrasi. *Lantai 1*, berupaya mencari pilihan solusi dan muncul keinginan melawan ketidakadilan. *Lantai 2*, mempersiapkan diri menempuh solusi dengan mengidentifikasi musuh yang memperlakukannya tidak adil. *Lantai 3, moral engagement*. Tahap ini seseorang rentan teradikalisasi dan mudah direkrut kedalam jaringan teroris. *Lantai 4*, mengidentifikasi diri berbeda dengan lingkungan sosial. Ia merasa apa yang dilakukannya adalah kebenaran. *Lantai 5*, kesiapan fisik dan mental untuk melakukan aksi teror. Dalam Fathali M. Moghaddam, *The Staircase to Terrorism: A Psychological Exploration*, Jurnal American Psychologist Vol. 60, No. 2, 2004, hal. 162-16

pakaian layak atau makanan. Menariknya, gerak filantropi yang dilakukan oleh masyarakat berjalan dengan sangat baik tanpa intervensi lebih jauh dari pemerintah. Ada kesadaran masyarakat yang demikian tinggi untuk filantropi, namun bila merujuk data penelitian BAZNAS dan IPB, potensi zakat sebesar Rp 217 T (berdasarkan produk domestik bruto tahun 2010) belum sepenuhnya tercapai.³

Menurut hasil penelitian Riaz Hassan (2008), masyarakat Muslim Indonesia memiliki kedermawanan yang tinggi dibanding beberapa negara lain yang menjadi obyek penelitian. Indonesia mendapat 94%, Mesir 87%, Pakistan, 58%, Kazakhstan 49% untuk membayar zakat. Demikian pula menurut sebuah survei Global@dvisor bertajuk ‘Views on Globalisation and Faith’ oleh Ipsos MORI. Survei dilakukan di 24 negara pada April 2011 dan melibatkan hampir 20.000 responden berdasarkan garis-garis keagamaan, Kristiani (Katolik dan Protestan di 19 negara), Islam di tiga negara (Indonesia, Arab Saudi dan Turki), Hindu (India), Budhis di tiga negara (China, Jepang, dan Korea Selatan). Dalam salah satu aspek survei tersebut (religiusitas), menarik untuk melihat bagaimana agama menjadi motivator untuk melakukan pemberian (*giving*)—waktu dan uang—untuk membantu mereka yang membutuhkan. Hasilnya adalah: di antara penganut Kristen sebesar 24%, Muslim 61 %, Budhis 20%, dan Hindu 33%. Di kalangan negara Islam, Muslim Indonesia merupakan negara paling dermawan dengan persentase sebesar 91%, Arab Saudi 71 %, dan Muslim Turki 33%.

Hal ini menunjukkan bahwa kedermawanan merupakan potensi yang besar di masyarakat kita. Ajaran Islam mengenai ZIS demikian mewarnai keputusan-keputusan individu dalam *giving and sharing*. Demikian pula tradisi-tradisi lokal yang ada di tengah masyarakat dalam bentuk gotong royong, tolong menolong, saling bantu memasak dan *sharing* bahan makanan ketika ada perayaan khusus di masyarakat (pernikahan, kerja bakti, pengajian). Tradisi ini nyatanya (sebagaimana diperkuat hasil survei di atas) masih bertahan dan semakin kokoh. Selain karena masyarakat Indonesia masih mempertahankan tradisi ini, salah satu faktor lainnya adalah membaiknya situasi ekonomi di Indonesia dan berhasil mendorong membengkaknya jumlah kelas menengah Muslim. Kelas menengah ini, di tengah situasi kemiskinan yang juga masih membelit sebagian masyarakat, turut berkontribusi pada meningkatnya kesadaran berfilantropi. Selain meningkatnya pendapatan mereka,

³ <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/16/01/21/o1b126385-potensi-zakat-nasional-mencapai-rp-217-triliun>

bertambahnya pengetahuan tentang agama dan kesadaran akan kewajiban mendorong mereka untuk berkontribusi. Selain alasan agama, semangat berfilantropi juga menjadi gaya hidup tersendiri di tengah sosialita kelas menengah ini. Tren ini muncul di kelompok *jetset*, dengan tradisi *charity* yang kuat.

Di tengah meningkatnya kesadaran warga untuk menyalurkan zakatnya ke lembaga profesional yang dikelola oleh *civil society*, negara juga berpartisipasi dalam filantropi. Hal ini nampak dari beberapa praktek yang muncul di lingkup birokrasi dengan cara pemotongan secara langsung dari gaji atau penghasilan seorang pegawai pemerintah, mulai dari lingkup pemda hingga guru. Hasil pemotongan dikelola oleh BAZDA, sebuah badan zakat yang dikelola oleh pemda. Selain negara, pasar (*privat company*), juga mulai terlibat dalam filantropi dengan membentuk lembaga filantropi tersendiri. Pada satu titik, tentu saja situasi ini kondusif bagi meningkatnya kesadaran berbagai elemen masyarakat dalam memenuhi kewajiban agama. Namun, di sisi lain, bagi pegiat filantropi di kalangan *civil society*, terjadi kontestasi di antara badan atau lembaga zakat yang dikelola masyarakat, negara, dan pasar (*privat/Market*).

Peningkatan jumlah lembaga filantropi seharusnya memiliki peranan khusus pada upaya menciptakan perdamaian dan menciptakan keadilan sosial. Kesenjangan ekonomi berpotensi mendorong terjadinya kerentanan sosial dalam bentuk kecemberuan dan konflik sosial. Bahkan, ada usulan supaya lembaga filantropi turut berperan dalam upaya penanggulangan radikalisme dan terorisme. Hal ini sebagaimana riset yang dilakukan oleh *Crisis Group Asia* (2011) menegaskan bahwa peran zakat yang efektif dan program bantuan kemanusiaan akan menjadi langkah preventif untuk menanggulangi terorisme di komunitas yang rentan akibat kemiskinan, ketidakadilan sosial, atau karena ada bencana. Hal ini akan berpotensi untuk mendorong kemandirian keluarga dan mantan narapidana terorisme untuk lepas dari jejaring terorisme yang mengungkungnya.

Persoalan perasaan kecewa dan tidak adil akibat ketimpangan sosial dan ekonomi tidak akan menjadi persoalan serius jika ada kepedulian dari sesamanya. Sejauh ini, *state actor* atau *non-state actor* telah melakukan berbagai upaya penanggulangan radikalisme dan terorisme. BNPT sejak tahun 2013 telah melakukan program deradikalisasi di Lapas-lapas yang ditujukan kepada para narapidana terorisme (*napiter*). Kemudian tahun 2014 program BNPT merambah program di luar Lapas. Sasaran program tersebut yakni keluarga *napiter*, mantan *napiter* serta jaringannya. Bentuk kegiatannya adalah seminar dan diskusi dengan sasaran program. Pada tahun 2016 program BNPT melakukan pemberdayaan ekonomi

keluarga dan mantan napiter. Kegiatannya berbentuk bantuan modal usaha berupa barang kepada target program.

Sedangkan di kalangan *non-state actor*, ada beberapa *civil society* yang telah melakukan upaya yang sama. Beberapa diantaranya yaitu Yayasan Prasasti Perdamaian, *Search for Common Ground*, dan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Kegiatannya ketiganya sama yakni *disengagement* baik langsung kepada narapidana terorisme ataupun penguatan kapasitas petugas yang bertanggungjawab atas warga binaan napiter. Bentuk kegiatannya adalah *conceling* kepada napiter. Dan satu di antaranya yaitu YPP telah melakukan pemberdayaan ekonomi napiter dan mantan napiter berupa bantuan dana usaha. Kegiatan tersebut sudah berlangsung sejak 2008 sampai sekarang.

Bagaimana dengan lembaga filantropi Islam? Apakah ada yang melakukan pemberdayaan ekonomi bagi keluarga dan mantan narapidana terorisme? Baru-baru ini ada lembaga filantropi, Lazis Muwahidin, yang secara khusus menjalankan program buka puasa bersama pada Ramadhan 2017 bagi para narapidana terorisme. Lembaga tersebut membuat program “Ifthor untuk mujahidin tertawan”. Target kegiatannya adalah para ikhwan (sebutan oleh lembaga tersebut) yang ada di Lapas-lapas se-Indonesia. Pada program tahap 1, Lazis Muwahidin telah mengumpulkan donasi sebesar Rp.10.800.000. Dana tersebut sudah tersalurkan di 13 Lapas dengan jumlah 24 mujahidin di berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan tersebut menarik dan penting, namun patut dilihat bagaimana dampak perubahan yang ingin dicapai ke depannya dalam konteks *disengagement* para narapidana terorisme ini dari jaringan sebelumnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, Maarif Award Fellowship (MAF) tahun ini mengangkat tema “Filantropi Islam, Penanggulangan Terorisme dan Keadilan Sosial”. Adapun subtema dalam Maarif Award Fellowship (MAF) 2017 adalah sebagai berikut:

1. Filantropi Islam dan Upaya Penanggulangan Terorisme
2. Filantropi Islam dan Kemiskinan
3. Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi Umat

Nama Kegiatan

Kegiatan ini bernama **MAARIF Fellowship (MAF) 2017**

Tujuan Kegiatan

1. Melakukan kaderisasi intelektual pada kaum muda Indonesia untuk menjadi intelektual yang kritis, mencerahkan, dan memihak pada kemanusiaan dan keadilan sosial.
2. Mewadahi potensi-potensi kreatif anak muda Indonesia untuk turut serta mencari jawaban terhadap berbagai persoalan sosial keagamaan yang terjadi di tanah air.
3. Memperkuat tradisi riset dan penulisan yang berbasiskan pada metode penelitian yang mumpuni serta pembacaan sumber-sumber yang otoritatif dan diskusi yang intensif serta serius

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan ini berlangsung selama 7 bulan (Juni-Desember 2017) yang terdiri dari:

1. Tahap Seleksi:

Pengumuman MAARIF Fellowship (MAF) melalui media massa nasional, media elektronik, dan media sosial kepada seluruh mahasiswa dan anak muda di tanah air. Kemudian dilakukan seleksi terhadap para peserta yang telah membuat proposal riset dan mempresentasikannya di depan dewan juri MAARIF Fellowship yang telah ditunjuk oleh MAARIF Institute. Selanjutnya, para peserta yang lolos seleksi diumumkan dan dilanjutkan dengan dimulainya program fellowship.

2. Tahap Orientasi

Tahap ini akan berlangsung selama seminggu sebelum tahap riset dan penulisan. Selama satu minggu, peserta yang terpilih akan mendapatkan orientasi mengenai penulisan ilmiah, metode referensi (pengutipan), metode penelitian, public speaking, persiapan bahan untuk presentasi, dan excursion.

3. Tahap Riset dan Penulisan:

Tahap ini akan berlangsung selama 3 bulan. Para peserta yang telah lolos seleksi menjalani program riset dan penggalian data tentang tema yang ditulisnya.

4. Tahap Seminar Hasil Penelitian:

Kegiatan ini berupa seminar presentasi dari riset para peserta yang terpilih dan dibarengi juga dengan orasi ilmiah dari intelektual garda depan di negeri ini. Naskah

hasil riset para pemenang MAARIF Fellowship bersama dengan naskah orasi ini nantinya akan diterbitkan oleh MAARIF Institute.

Distingsi dengan Model Fellowship lainnya

1. Para peserta terpilih akan memperoleh dana penelitian sebesar Rp.12.000.000,00.
2. Selama proses orientasi dalam program MAARIF Fellowship (MAF), para peserta diberikan training mengenai metode penelitian, public speaking, presentasi penelitian, serta akses untuk menulis di berbagai media massa nasional. Salah satu dewan juri akan memberikan supervisi pada proses riset dan penulisan fellowship mereka. Sedangkan para penulis senior di MAARIF Institute akan memberikan bimbingan dan konsultasi secara intensif kepada mereka tentang penulisan di media massa nasional.
3. Para peserta MAARIF Fellowship (MAF) akan dikenalkan dan diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi secara langsung dengan para tokoh bangsa dan lintas agama yang selama ini menjadi jaringan MAARIF Institute.
4. Untuk menjaga keberlanjutan ikatan dan jaringan, setelah selesainya program ini, para peserta tetap didorong untuk menulis di media massa atau jurnal dengan mencantumkan nama sebagai penerima MAARIF Fellowship (MAF) tahun 2017.
5. Sebagai salah satu usaha untuk melanjutkan pengkaderan intelektual, MAARIF Institute akan berusaha memberikan rekomendasi jika para peserta terpilih ini berminat melanjutkan sekolah di jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri.

Tema Riset

Filantropi Islam yang hendak dikaji pada MAARIF Fellowship (MAF) 2017 ini adalah “Filantropi Islam, Perdamaian dan Keadilan Sosial”. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin berusaha dijawab dalam riset ini di antaranya adalah:

- Apakah meningkatnya kelas menengah Muslim di Indonesia—yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan ekonomi—mendorong meningkatnya penghimpunan yang diperoleh oleh lembaga-lembaga Zakat, Infaq, dan Shadaqah?
- Tingginya kedermawanan ini melahirkan pertanyaan, apakah akan mendorong menurunnya angka kemiskinan dan mengurangi kesenjangan antara yang kaya dan miskin? Apakah dana-dana zakat tersebut telah berhasil memberdayakan mustahik

dan kelompok mustad'afin yang mendapat bantuan? Bagaimana dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga zakat ini?

- Bagaimana praktek pengelolaan dana ZIS oleh lembaga-lembaga filantropi Islam? Apakah sekedar *charity* dan pemberian semata? Atau turut serta memberdayakan hingga penerima manfaat mandiri dan lepas baik dari jerat kemiskinan ?
- Namun kedermawanan ini juga turut melahirkan malapraktek yang berpotensi merusak kepercayaan masyarakat yang terlanjur percaya kepada nilai kedermawanan. Bagaimana transparansi lembaga-lembaga penyalur ZIS dalam mendistribusikan harta yang dititipkan oleh mustahik?
- Apakah benar penanggulangan kemiskinan bisa mengurangi potensi radikalisme-terorisme di Indonesia?
- Jika buruh migran dijustifikasikan sebagai Ibnu Sabil, Apakah mantan napiter (narapidana terorisme) dan keluarganya juga masuk dalam golongan mustahik? Apa justifikasinya dalam perspektif hukum Islam?
- Adakah lembaga filantropi yang secara khusus memiliki program bina damai yang menysasar pada mantan napiter dan keluarganya?
- Adakah aspek gender yang dapat menentukan keberhasilan filantropi baik pada aspek penerimanya untuk pengembangan usaha dan jenis usahanya?
- Apakah aspek gender dalam pemberdayaan ekonomi secara signifikan berpengaruh pada upaya penanggulangan radikalisme-terorisme? Apakah ada analisis yang bisa menggambarkan aspek gender yang berpengaruh pada keberhasilan deradikalisasi melalui program penguatan ekonomi?

Kriteria Peserta

1. Mahasiswa Strata Satu (S1) atau *fresh graduate* yang baru saja merampungkan studinya di berbagai perguruan tinggi di tanah air (maksimal 1 tahun).
2. Jika dianggap perlu akan diberlakukan gender affirmative action dengan memberikan peluang 30% bagi peserta peneliti perempuan yang memenuhi kriteria minimal.
3. Mempunyai pengalaman di organisasi mahasiswa, di bidang jurnalistik, atau di bidang riset (salah satunya atau semuanya).
4. Mempunyai keinginan kuat untuk belajar penelitian dan menulis serta bersedia untuk dibimbing oleh para pendamping riset.

5. Menunjukkan contoh hasil karya tulis atau penelitian yang sudah pernah dihasilkan, baik sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan.

Ketentuan Riset dan Penulisan

1. Proposal riset merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan saduran dan terjemahan.
2. Proposal riset mengacu pada standar ilmiah. Proposal riset mencakup: signifikansi riset, metode yang akan digunakan dalam menggali/menganalisis data, dan pertanyaan-pertanyaan riset.
3. Proposal dan naskah belum pernah dipublikasikan dan diikutsertakan dalam lomba karya tulis apapun.
4. Peserta memilih salah satu yang telah ditentukan dan tidak diperkenankan mengirimkan lebih dari satu proposal riset.
5. Proposal riset yang masuk menjadi hak panitia dan tidak dikembalikan.
6. Segala bentuk plagiat akan menggugurkan riset dan penulisan dengan sendirinya.
7. Penilaian proposal riset ditekankan pada aspek ketajaman argumentasi dan kedalaman analisis yang disampaikan para peserta di hadapan dewan juri MAARIF Institute.

Persyaratan

1. Proposal riset dikirim rangkap dua, diketik di atas kertas kwarto, spasi 1,5 dengan font *Times New Roman* ukuran huruf 12, 5-7 halaman.
2. Melampirkan biografi singkat penulis, fotokopi KTM, 1 lembar foto ukuran 3x4, alamat lengkap, nomor telepon dan e-mail.
3. Proposal riset dimasukkan ke dalam amplop tertutup dan di sudut kiri atas amplop ditulis "**MAARIF Fellowship (MAF) 2017**"
4. Naskah dikirim ke: **Panitia MAARIF Fellowship (MAF) 2017** dengan alamat: MAARIF Institute for Culture and Humanity, Jl. Tebet Barat Dalam II No. 6, Tebet Barat, Jakarta Selatan 12810 – Indonesia.
5. Proposal penelitian dapat juga dikirim dalam bentuk *file MS.Word* melalui e-mail: maarif@maarifinstitute.org, mujadid.rais@gmail.com, dan mas.zuhry88@gmail.com, dengan menyertakan identitas lengkap.
6. Proposal penelitian dikirim ke panitia paling lambat tanggal 14 Agustus 2017.

7. Peserta yang lolos seleksi tahap awal proposal diharuskan mengikuti seleksi wawancara di hadapan dewan juri untuk mempertanggungjawabkan proposal yang ditulisnya dan menyampaikan rancangan riset dan penulisannya.

Insentif

Para peserta yang terpilih dalam MAARIF Fellowship (MAF) akan mendapat insentif berupa:

1. Dana riset sebesar Rp.12.000.000,00
2. *Living cost* selama minggu selama orientasi di MAARIF Institute.
3. Penerbitan karya hasil riset para peserta terpilih MAARIF Fellowship.

Dewan Juri

1. Hilman Latief, Ph.D.
2. Muhammad Najib Azca, Ph.D.
3. Ninuk Pambudi
4. Lies Marcoes, MA
5. Taufik Andrie

Jadwal Kegiatan

Kegiatan ini direncanakan akan berlangsung selama 7 bulan (Juni 2017-Januari 2018) dengan rincian jadwal kegiatan sebagai berikut:

| Timeline MAARIF Fellowship Award 2017 | | |
|--|--|--|
| Tanggal | Kegiatan | Keterangan |
| 13 Juni | Rapat Dewan Juri | - |
| 14 Agustus | Batas akhir penerimaan proposal | - |
| 15-29 Agustus | Tahap 1: Seleksi Administrasi | Dewan Juri akan menyeleksi menjadi 16 Proposal terpilih. |
| 29 Agustus | Pengumuman hasil seleksi proposal | 16 proposal terpilih |
| 11 September | Tahap 2 : Presentasi proposal penelitian | Panitia mengundang 16 peserta yang dinyatakan lolos pada tahap seleksi |

| | | |
|----------------------------|--------------------------------------|---|
| | | administrasi ke tahap presentasi proposal. |
| 12 September | Pengumuman hasil seleksi tahap 2 | 6 peserta <i>Maarif Fellowship Award (MAF) 2017</i> |
| 18 September | Pembekalan peserta <i>fellowship</i> | - |
| 1 Oktober - 30 Desember | Penelitian Lapangan | - |
| 9 Januari | Presentasi hasil penelitian | 6 peserta MAF 2017 akan presentasi di tiga kota. |
| 16 Januari | Peluncuran Buku | 2.000 eksemplar buku |

Kepanitiaan

Program MAARIF Fellowship (MAF) ini akan dilakukan oleh panitia yang dibentuk oleh MAARIF Institute for Culture and Humanity

Kepanitiaan

Program MAARIF Fellowship (MAF) ini akan dilakukan oleh panitia yang dibentuk oleh MAARIF Institute for Culture and Humanity